

SIMBOL NARASI MERDEKA BELAJAR TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA

Iffatul Maulida

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21701071120@unisma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol-simbol merdeka belajar yang memiliki pengaruh dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tokoh utama pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan konsep kategori pengodean (*coding categories*). Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu reduksi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran Bu Mus dan Guru Harfan relevan dengan konsep Merdeka Belajar dan memiliki pengaruh terhadap pengembangan aspek kognitif tokoh utama, seperti: (1) tokoh utama dapat memiliki skemata yang baik, (2) dapat mencari cara tersendiri dalam menyelesaikan soal, dan (3) dapat menciptakan suatu karya. Terdapat juga pengaruhnya dalam aspek afektif tokoh utama yang dapat dilihat pada upaya Guru Harfan dan Bu Mus dalam memberikan keteladanan dan motivasi sehingga siswanya tumbuh sebagai sosok yang berkarakter disiplin, religius, demokratis, jujur, dan peduli terhadap lingkungan. Selain itu juga terdapat pengaruhnya dalam pengembangan aspek psikomotorik siswa seperti: (1) memiliki keberanian dalam menunjukkan performansi dirinya, (2) mampu berdiskusi dengan baik, (3) mampu memberikan tanggapan atau saran, (4) mampu menghasilkan suatu inovasi, (5) memiliki keterampilan vokasional, dan (6) mengembangkan kreativitasnya dalam bidang non akademik.

Kata Kunci: simbol narasi, merdeka belajar, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi pengarang atas hidup dan kehidupan yang dipadukan dengan daya imajinasi dan kreativitas pengarang. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang kerap terjadi di masyarakat seperti masalah pendidikan, ekonomi, dan politik yang dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk, cara, dan penggunaan bahasa yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Busri dan Badrih (2015:43) bahwa bahasa adalah bunyi, bahasa adalah sistematis, bahasa adalah kreatif, bahasa mengandung makna, bahasa adalah murni manusiawi, bahasa

adalah lambing-lambang, bahasa bersifat arbiter, dan bahasa adalah tindak instingtif. Oleh karenanya untuk menginterpretasi dan menganalisis isi karya sastra perlu menggunakan salah satu teori semiotika sebagai landasan teori.

Salah satu jenis karya sastra adalah sebuah novel. Novel merupakan bagian dari prosa. Prosa disebut fiksi naratif yang berarti cerita rekaan atau cerita khayalan.. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat banyak mengandung nilai-nilai kehidupan. Di dalamnya menceritakan sebuah perjalanan kisah-kisah tertentu yang disusun sedemikian rupa, sehingga membentuk rangkaian cerita yang saling berhubungan.

Novel yang diangkat pada penelitian ini adalah salah satu novel karya Andrea Hirata yang berjudul “Laskar Pelangi”. Novel ini merupakan salah satu karya sastra fenomenal yang menyoroti bagaimana pendidikan yang berlangsung di Indonesia, khususnya di Belitung kala itu. Di dalamnya menceritakan tentang kehidupan sekelompok anak Belitung yang tergabung dalam laskar pelangi. Di dalam novel tersebut dikisahkan bagaimana semangat juang dari anak-anak Laskar Pelangi untuk mengubah nasib mereka melalui sekolah. Namun, kesulitan terus menerus menghantui sekolah kampung itu, sekolah yang dibangun atas jiwa ikhlas dan kepeloporan dua orang guru bernama Bapak Harfan Efendy Noor dan Ibu Muslimah Hafsari. Mereka berdualah yang senantiasa berusaha mempertahankan semangat besar pendidikan melalui Sekolah Dasar Muhammadiyah. Novel yang telah diterbitkan dalam 25 versi bahasa asing dan diedarkan di 130 negara ini disebut-sebut sebagai representasi nyata dari Program Merdeka Belajar. Sistem pendidikan dan model pembelajaran yang diterapkan oleh Bu Mus dan Guru Harfan sejalan dengan konsep dan tujuan Merdeka Belajar yang telah dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim pada tahun lalu.

Program Merdeka Belajar ini merupakan sebuah terobosan baru di bidang pendidikan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia sebagai bentuk upaya untuk melepaskan diri dari berbagai macam permasalahan terkait sistem pendidikan yang ada. Perubahan dalam pendidikan yang sudah-sudah, kebanyakan hanya menysar perubahan normatif. Bukan hal praktis dan solutif yang menjadi gagasan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan menuju Indonesia yang lebih unggul dan berprestasi. Program ini diharapkan dapat menjawab segala tantangan pendidikan yang ada di Indonesia di masa yang akan datang dengan menghadirkan solusi nyata terhadap segala permasalahan pendidikan. Konsep merdeka belajar ini juga memiliki relevansi dengan pendidikan merdeka yang dicetuskan oleh Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara yang dicetuskan sejak puluhan tahun yang lalu.

Ki Hajar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan

aturan yang ada di masyarakat. Siswa harus memiliki jiwa merdeka dalam artian merdeka secara lahir dan batin serta tenaganya. Ki Hajar Dewantara memiliki istilah sistem among, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdeka dan kreativitasnya. Hal ini sejalan dengan program merdeka belajar yang merupakan suatu bentuk upaya untuk menciptakan lingkungan belajar bagi anak yang nyaman sehingga anak tidak merasa tertekan serta membantu anak untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya tentunya tanpa paksaan dan hukuman selama tidak melanggar kaidah aturan yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap dan mengkaji simbol-simbol narasi merdeka belajar tokoh utama yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* dengan menggunakan teori semiotika Pierce. Teori darinya menjadi teori mutakhir dan paling banyak dipakai dalam berbagai bidang tidak lepas dari gagasan yang bersifat menyeluruh (mengaitkan unsur tanda secara logis), serta deskripsi struktural dari semua sistem penandaan (Sobur, 2009:97). Penelitian ini akan mendeskripsikan simbol-simbol Merdeka Belajar dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tokoh utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan menganalisis fakta-fakta yang telah dideskripsikan sebelumnya (Ratna, 2012: 53). Pemilihan pendekatan dan metode deskriptif ini karena dianggap sesuai untuk menganalisis novel *Laskar Pelangi* sesuai dengan fokus penelitiannya. Hal ini disebabkan isi data penelitian yang berupa kalimat dan narasi perlu dipaparkan dengan metode deskriptif ini sehingga hasil analisis dapat lebih terperinci dan mudah dipahami. Metode ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, kemudian menginterpretasikannya.

Dalam penelitian ini peneliti sebagai *human instruments*. Peneliti terjun langsung dengan memposisikan diri sebagai instrumen penelitian dengan memperhatikan berbagai aspek yang dapat menunjang kelancaran penelitian. Konsep *human instrument* dipahami sebagai alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkap data kualitatif. Peneliti memegang kendali penuh atas keberhasilan penelitian mulai dari serangkaian kegiatan seperti perencanaan, pengumpulan data, dan analisis data sampai pada tahap hasil penelitian.

Sumber data pada penelitian ini terdapat dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata cetakan ke-50 yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada Februari tahun lalu. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku teori sastra, beberapa hasil

penelitian mengenai pendidikan Merdeka Belajar, artikel dan jurnal dari surat kabar, internet, atau media lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Bentuk data yang dikaji dalam penelitian ini berupa frasa, kalimat, dan penggalan dialog yang terdapat dalam narasi-narasi novel *Laskar Pelangi* yang merupakan perwujudan adanya simbol merdeka belajar.

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik catat, dan pengodean. Teknik pustaka dilakukan dengan cara membaca keseluruhan isi novel secara seksama. Setelah itu baru dilakukan teknik catat dengan mencatat setiap kata, kalimat, atau penggalan dialog yang menunjukkan adanya simbol merdeka belajar. Setelah teknik catat telah dilakukan, lalu disusul dengan pengodean. Pengodean ini dilakukan dengan cara menentukan kode untuk setiap data yang sesuai dengan keperluan penelitian guna mempermudah proses mengklasifikasikan data.

Untuk menjamin validitas data yang telah dikumpulkan, maka selanjutnya dilakukan tahapan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik ketekunan/keajegan pengamatan dan pemeriksaan melalui diskusi (*interrater*). Teknik ketekunan ini dilakukan untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek-aspek yang relevan dengan masalah yang diteliti kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Berikutnya adalah pemeriksaan melalui diskusi (*interrater*) dilakukan untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Diskusi dilakukan bersama teman sejawat atau berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, sehingga dapat menambah informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya menguji keabsahan hasil penelitian

Alur kegiatan analisis data kali ini diawali dengan mereduksi data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan disertai verifikasi data. Mereduksi data merupakan kegiatan meringkas, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi, dan memfokuskan data yang merujuk pada simbol Merdeka Belajar tokoh utama dalam novel *Laskar Pelangi*. Setelah data-data itu terkumpul, kemudian akan dipaparkan dan diinterpretasi. Data akan dipaparkan sesuai dengan teori-teori yang telah ada. Dalam pemaparan data ini juga terjadi tahapan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Simpulan akan dikemas dalam bentuk deskriptif dan objektif sesuai dengan kajian penelitian yang telah dipaparkan.

Adapun tahapan dalam penelitian ini yaitu: (1) memilih dan menentukan objek penelitian yaitu novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, (2) membaca keseluruhan isi novel *Laskar Pelangi*, (3) menentukan fokus penelitian yaitu simbol merdeka belajar dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tokoh utama, (4) mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian berupa frasa,

kalimat, dan penggalan dialog dalam narasi novel *Laskar Pelangi*, (5) menganalisis data berdasarkan teori semiotika Pierce, dan (6) menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ditemukan simbol-simbol Merdeka Belajar yang memiliki pengaruh dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tokoh utama. Hal tersebut tampak pada sistem dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh Guru Harfan dan Bu Mus yang relevan dengan konsep dan tujuan Merdeka Belajar.

Simbol Narasi Merdeka Belajar dalam Pengembangan Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Laskar Pelangi*, dapat dijumpai praktik nyata adanya sistem merdeka belajar bahkan jauh sebelum sistem itu dideklarasikan oleh Menteri Pendidikan Indonesia. Merdeka belajar dalam hal ini berarti kemerdekaan berfikir, baik oleh guru dan murid. Memberikan kebebasan kepada murid untuk membangun dan mengembangkan kemampuan berfikirnya dan guru berfungsi sebagai pendamping dan fasilitator, sehingga murid tidak hanya terpaku dengan materi yang diterima saja tapi ia juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya lebih jauh lagi.

Sebagaimana teori kognitif Piaget, perkembangan kognitif atau berpikir anak sekolah dasar terbagi menjadi dua fase, yaitu fase operasional konkret yang dialami pada anak usia 7-11 tahun dan fase operasional formal yang dialami pada anak usia 11-12 tahun. Pada penelitian kali ini, penulis hanya akan memfokuskan pada perkembangan kognitif anak yang terjadi di fase operasional formal. Hal ini disebabkan karena sebagian besar latar cerita dalam novel tersebut dimulai sejak tokoh utama naik ke bangku kelas lima. Berikut beberapa indikator yang membuktikan bahwa tokoh utama mengalami perkembangan aspek kognitif.

Memiliki Skemata yang Baik

Salah satu indikator perkembangan aspek kognitif pada fase operasional formal adalah ketika seorang siswa telah memiliki skemata yang baik. Skemata diperoleh dari hasil individu membaca, atau dari memahami pengalamannya. Dalam praktiknya, anak yang memiliki skemata akan membandingkan latar belakang pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi yang baru. Berikut contoh data yang menunjukkan adanya indikator tersebut:

. . . Bu Mus tersenyum senang. Beliau menyampingkan ego. Tak keberatan kuliahnya dipotong. Beliau memang menciptakan atmosfer kelas seperti ini sejak awal. Memfasilitasi kecerdasan muridnya adalah yang paling penting bagi beliau (SNMBDPAK.FOF.MSB.110)

Simbol Merdeka Belajar pada data tersebut dapat ditemukan dalam kalimat *Memfasilitasi kecerdasan muridnya adalah yang paling penting bagi beliau*. Dari data tersebut, dapat kita ketahui bahwa Bu Mus tidak hanya memusatkan pembelajaran pada dirinya sendiri. Di sini Bu Mus berperan sebagai fasilitator, mediator, dan teman yang dapat menciptakan situasi yang kondusif untuk terjadinya proses konstruksi pengetahuan atau kognisi anak. Dapat disimpulkan bahwa dalam sistem pembelajarannya, Bu Mus menerapkan teori konstruktivisme yang sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yaitu memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk menyalurkan pengetahuan yang diperolehnya di luar proses pembelajaran.

Dapat Mencari Cara Tersendiri dalam Menyelesaikan Soal

Pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa, salah satunya setelah mempelajari matematika. Kurangnya perhatian guru terhadap pengembangan kemampuan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran mengakibatkan siswa kurang mampu dalam menyelesaikan suatu soal tertentu. Salah satu hal yang menyebabkan fenomena tersebut terjadi biasanya disebabkan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kurang sesuai dengan topik pembelajaran. Selain itu, tidak jarang ditemukan guru yang membatasi pola pikir siswanya. Artinya, dapat dijumpai beberapa guru yang menganggap dirinya sebagai sumber kebenaran dan menganggap temuan siswa dalam memecahkan soal sesuatu hal yang tabu dan terlarang. Hal yang sebaiknya dilakukan oleh seorang guru yaitu memberikan kebebasan kepada siswanya untuk memecahkan soal berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimilikinya. Berikut contoh data sesuai indikator tersebut.

Suatu waktu kami megap-megap belajar persamaan linier dan repot sekali menguraikan kasusnya dengan substitusi agar dapat menemukan nilai variabel. Lintang bosan, dia menghambur ke depan kelas lalu memenuhi papan tulis dengan alternatif-alternatif solusi linier lainnya seperti metode eliminasi Gaus-Jordan, metode Cramer, metode determinan, bahkan dengan nilai Eigen (SNMBDPAK.FOF.DMCTDMS.116)

Pada data di atas, simbol Merdeka Belajar ditampakkan melalui frasa *Lintang bosan, dia menghambur ke depan kelas lalu memenuhi papan tulis dengan alternatif-alternatif solusi linier lainnya*. Melalui data di atas dapat kita ketahui bahwa kebijakan yang dilakukan Bu Mus merupakan salah satu bentuk adanya konsep Merdeka Belajar. Bu Mus memberikan kebebasan berpikir dan mengembangkan pengetahuan serta memberikan kebebasan pada siswanya untuk bereksplorasi dengan kemampuannya. Bu Mus tidak membatasi dan melarang siswanya mencari alternatif cara dalam menyelesaikan soal.

Pada program Merdeka Belajar ini, siswa diharapkan mampu menunjukkan kemampuan literasi dan numerik. Dalam hal numerik atau pada pelajaran kimia, khususnya matematika, siswa tidak boleh hanya menghafal formula atau rumus saja, tetapi juga dapat menemukan konsep dasarnya sehingga mereka bisa menerapkannya untuk penyelesaian masalah yang lebih luas.

Dapat Menciptakan Sesuatu

Anak-anak pada fase operasional formal rata-rata sudah berada pada jenjang C5 menilai/mengevaluasi (*evaluate*) dan C6 menciptakan (*create*) dalam hierarki taksonomi Bloom ranah kognitif. Oleh karenanya indikator lain yang dapat menunjukkan bahwa anak mengalami perkembangan pada kemampuan berfikirnya dalam fase operasional formal yaitu ketika anak sudah dapat menciptakan sesuatu berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya. Misalnya, anak sudah dapat membuat teks puisi, teks pidato, karangan cerita, menyusun surat undangan resmi dan tidak resmi, atau yang lainnya.

Itulah karyaku dalam piknik sekolah kami tahun ini
(SNMBDPAK.FOF.DMS.151)

Simbol Merdeka Belajar pada data di atas dapat ditemukan pada frasa *Inilah karyaku dalam piknik sekolah*. Dapat diketahui bahwa sistem pembelajaran Guru Harfan di atas sesuai dengan konsep Merdeka Belajar sebab menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan partisipasi peserta didik lebih banyak ketimbang guru. Hal ini selaras dengan salah satu tujuan dari Merdeka Belajar yaitu menciptakan suasana belajar yang nyaman, salah satu caranya dengan mengajak siswa tetap belajar meskipun di luar kelas.

Pembelajaran di kelas yang cenderung pasif, membuat peserta didik mudah jenuh dan dapat menurunkan minat belajar peserta didik. Oleh karenanya, dengan mengajak siswa belajar di luar kelas pembelajaran akan terasa nyaman sehingga dapat terlaksana secara efektif dan siswa tidak terasa tertekan. Dengan begitu, nantinya siswa lebih bisa untuk mengaplikasikan teori yang sudah mereka pelajari di kelas menjadi sebuah hasil yang nyata.

Simbol Narasi Merdeka Belajar dalam Pengembangan Aspek Afektif

Dalam praktik nyata program Merdeka Belajar yang telah dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, dapat ditemukan salah satu kebijakannya yaitu dengan menghapuskan Ujian Nasional dan menggantinya dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Asesmen tersebut tidak hanya seputar penilaian terhadap pengetahuan anak, tetapi juga pada aspek afektif atau sikap anak. Hal ini dilakukan agar anak tidak hanya didorong untuk pintar, tetapi juga aktif, bertingkah laku baik, berakhlak mulia, dan sebagainya.

Pembentukan Sikap dan Moral

Salah satu komponen aspek afektif yang dapat ditemukan dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu sikap. Sikap merupakan kecenderungan respon individu dalam bertindak terhadap sesuatu baik itu secara positif maupun negatif. Seseorang tidak dilahirkan dengan sikap atau pandangan secara naluriah, tetapi sikap-sikap tersebut akan terbentuk seiring dengan perkembangannya dirinya. Seperti definisi yang dikemukakan oleh Alport (dalam Djaali, 2007: 114) bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa sejak lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung pada respon seseorang.

Salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap siswa yaitu pengaruh orang lain yang dianggapnya penting. Orang-orang lain yang berada di sekitar siswa merupakan salah satu komponen penting yang memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap siswa. Orang lain itu bisa berupa orangtua, teman sebaya, atau guru. Dalam hal ini, orang lain yang dimaksud adalah guru. Sosok Guru Harfan yang selalu dianggap penting oleh siswa-siswanya karena kepribadian dan keteladanannya. Sebagaimana digambarkan dalam novel bahwa Guru Harfan sosok yang berhati mulia dan semangatnya yang tinggi dalam mencari dan mengamalkan ilmunya membuat para siswanya juga terinspirasi untuk menjadi sosok seperti Guru Harfan. Sebab, sejatinya meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia.

Upaya Guru Harfan dan Bu Mus dalam membentuk sikap dan moral siswa dilakukan dengan cara memberikan peneladanan, motivasi, melakukan pembiasaan, dan memberikan *reward* atau *punishment* pada siswa. Dengan adanya upaya tersebut, dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Mereka menjadi lebih semangat, percaya diri, dan rajin belajar. Selain itu mereka juga tumbuh sebagai sosok yang memiliki karakter disiplin, jujur, religius, demokratis, dan peduli terhadap lingkungan. Hal ini relevan dengan tujuan Merdeka Belajar yaitu mencetak SDM yang dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, tingkah lakum keterampilan, dan daya reaksinya sejalan dengan tujuan UU Sisdiknas tahun 2003.

Simbol Narasi Merdeka Belajar dalam Pengembangan Aspek Psikomotorik

Merdeka belajar dengan berbagai kebijakan yang diterapkannya selalu berupaya agar ketiga aspek seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dapat berkembang secara baik tanpa harus mengabaikan salah satunya. Dalam pidatonya, Nadiem Makarim menyatakan bahwa belajar bukan hanya seputar menghafal materi pembelajaran saja, tetapi juga perlu adanya perhatian khusus untuk membantu siswa mengenali keterampilannya sendiri sehingga keterampilan tersebut dapat berkembang. Dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat dua aspek yaitu keterampilan akademik dan keterampilan non akademik. Berikut penjelasan kedua aspek tersebut.

Keterampilan Akademik

Keterampilan akademik merupakan keterampilan siswa dalam bidang akademik. Bidang akademik ini mencakup segala bentuk ilmu pengetahuan yang terdapat dalam pendidikan formal atau dengan kata lain yaitu seluruh macam subjek mata pelajaran yang ada dalam pendidikan formal. Keterampilan akademik berkaitan dengan kemampuan aspek kognitif siswa. Keterampilan akademik merupakan perwujudan bentuk implementasi dari pemahaman seorang siswa terhadap suatu materi pembelajaran tertentu.

Berani Menunjukkan Performansi Diri

Dalam hal ini, performansi yang dimaksud yaitu ketika seorang siswa memberanikan diri untuk maju ke depan kelas melaksanakan perintah atau tugas dari seorang guru yang berkaitan dengan keterampilan berdasarkan pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Penilaian performansi atau kinerja sangat penting dilakukan guna mengetahui tingkat penguasaan siswa mengenai suatu pembelajaran dalam bentuk praktik nyata, misalnya dengan meminta siswa untuk menyanyikan salah satu lagu wajib dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di tingkat sekolah dasar.

Lalu seisi kelas terperanjat sebab belum sempat Guru Mus memanggil nama yang dimintanya bernyanyi aku sudah tunjuk tangan tinggi-tinggi (SNMBDPAP.KA.BMPD.175)

Simbol Merdeka Belajar pada data di atas terdapat pada frasa *aku sudah tunjuk tangan tinggi-tinggi*. Jika dikaitkan dengan kebijakan sistem penilaian siswa di kelas memang salah satunya yaitu memberikan penilaian terhadap keterampilan siswa. Penilaian keterampilan ini dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Salah satu bentuk penilaian keterampilan siswa dapat dilakukan dengan meminta siswa menyanyikan lagu seperti contoh pada data di atas.

Mampu Menghasilkan Suatu Inovasi

Dalam pembelajaran, peserta didik tidak cukup hanya menghafal suatu teori dan definisi saja, akan tetapi peserta didik juga harus dapat memahami secara komprehensif mengenai teori tersebut. Sebab, teori yang hanya dihapal saja cenderung bersifat sementara. Artinya, teori tersebut akan cenderung mudah dilupakan sebab tidak betul-betul melekat pada ingatan peserta didik. Peserta didik harus bisa menerapkan sebuah teori tertentu yang sifatnya abstrak ke dalam aktualisasi nyata.

Lintang bereksperimen merumuskan metode jembatan keledainya untuk pelajaran-pelajaran hafalan. Biologi misalnya. (SNMBDPAP.KA.MMSI.120)

Pada data di atas, dapat ditemukan simbol Merdeka Belajar pada kalimat *Lintang bereksperimen merumuskan metode jembatan keledainya*. Peran seorang guru dalam proses pendidikan merupakan ujung tombak bagi perwujudan kualitas pendidikan. Terlebih telah disebutkan peran guru berdasarkan kebijakan Merdeka Belajar yaitu sebagai mediator, fasilitator, pembimbing, dan evaluator bagi siswanya. Artinya, guru harus bisa membantu siswa untuk menemukan potensi dirinya, membangun, atau bahkan mengembangkan keterampilan yang dimilikinya tanpa harus memaksa siswa memiliki keterampilan yang sama dengan yang lainnya. Sebab, setiap anak tumbuh dengan karakteristik dan potensi yang berbeda-beda. Bakat anak akan tumbuh ketika sudah memiliki minat dan mau berlatih untuk mengasah keterampilannya.

Mampu Memberi Tanggapan atau Saran

Dalam proses mengajar, seorang pendidik menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Untuk terwujudnya proses belajar mengajar seperti itu, sudah tentu menuntut upaya pendidik untuk mengaktualisasikan kompetensinya secara profesional, utamanya aspek metodologis.

...”Aku sudah tak tahan, Ibunda, aku menuntut pemungutan suara yang demokratis untuk memilih ketua kelas baru” . . .
(SNMBDPAP.KA.MMTS.57)

Peran guru di sini mempunyai hubungan erat dengan cara mengaktifkan siswa dalam belajar, terutama dalam proses pengembangan keterampilannya. Pengembangan keterampilan yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan praktis. Keterampilan berpikir dikembangkan untuk melatih siswa berpikir logis dan sistematis melalui proses belajar mengajar dengan model pengembangan berpikir kritis, keterampilan sosial dan praktis melalui model dialog interaktif. Dengan diterapkannya model pembelajaran yang interaktif, suasana belajar akan terasa lebih hidup, tidak membosankan, dan menyenangkan. Sebab, selama proses pembelajaran siswa tidak hanya diminta untuk mendengarkan penjelasan guru saja tetapi juga diminta untuk ikut berpikir, mencari solusi, dan menanggapi suatu permasalahan.

Mampu Berdiskusi

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan bahasa guna mengoptimalkan perkembangan bahasa yang nantinya berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa pada siswa. Keterampilan bahasa siswa akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial,

emosi, dan psikomotorik siswa sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran dalam berbagai bidang (Rahni, 2020: 100). Keterampilan bahasa ini dapat diwujudkan melalui kegiatan literasi. Sebab, kegiatan literasi memiliki peranan penting dalam dalam kesuksesan belajar siswa.

Setiap Lintang mengembalikan buku-buku tebal itu pada Guru Harfan selalu kulihat mereka duduk berdiskusi berlama-lama di bawah pohon jambu mawar. Gencar Lintang bertanya, bersemangat Guru Harfan menjawab dengan gerakan tangan bersilat-silat. (SNMBDPAP.KA.MBB.111)

Salah satu gebrakan Nadiem Makarim berupa program Merdeka Belajar menonjolkan salah satu kebijakannya yaitu dengan adanya “literasi baca” sebagai titik fokus pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Konsep literasi baca ini dapat menumbuhkan potensi siswa untuk aktif berpartisipasi dan bersumbangsiah di pelbagai bidang. Dengan adanya literasi ini akan menambah pengetahuan siswa mengenai suatu hal sehingga memudahkan siswa mengembangkan keterampilan berbahasa, misalnya dengan cara berdiskusi mengenai topik bacaannya baik dengan teman sejawat atau guru.

Keterampilan Non Akademik

Keterampilan non akademik merupakan keterampilan yang tidak memiliki keterkaitan dengan penegathuan yang bersifat ilmiah. Dengan kata lain, keterampilan non akademik sebagian besar tidak berkaitan dengan mata pelajaran dalam sekolah formal. Terdapat dua indikator dalam keterampilan non akademik. Berikut penjelasan kedua indikator tersebut.

Membangun Keterampilan Vokasional

Dengan adanya kebijakan program Merdeka Belajar seorang guru dapat mendorong generasi muda agar berpikir kritis, membangun dan mengembangkan kemampuan berpikirnya, namun tidak menekankan dan tidak berpaut pada poin akademik. Sebab Merdeka Belajar menghapuskan tradisi yang selama ini membebankan siswa yaitu sistem ranking. Dalam Merdeka Belajar, keberhasilan belajar siswa tidak diukur dengan nilai, melainkan manfaat yang diperoleh selama belajar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Di sekolah, mata pelajaran mulai terasa bermanfaat. Misalnya pelajaran membuat telur asin, menyemai biji sawi, membedah perut kodok, keterampilan menyulam, menata jamur, membuat pupuk dari kotoran hewan, dan praktik memasak. (SNMBDPAP.KNA.MKV.191)

Dengan diterapkannya keterampilan vokasional ini dapat membantu siswa agar lebih siap terjun dalam lingkungan masyarakat. Siswa menjadi lebih siap sebab telah

memiliki pedoman *life skills* untuk bekerja atau membuka usaha baru. Hal ini memiliki relevansi dengan konsep Merdeka Belajar. Sebagaimana telah disebutkan bahwa dengan diterapkannya Merdeka Belajar diharapkan dapat mencetak Sumber Daya Manusia yang semakin baik, yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja, tetapi juga terampil dan memiliki potensi di bidang tertentu. Selain itu, tujuan akhir belajar yaitu diukur dari manfaat yang diperoleh selama belajar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Mendukung Kreativitas Siswa

Belajar kreatif menjadi salah satu bagian penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Pokok inti dari kreativitas adalah menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru dan lebih baik. Dengan menciptakan yang baru dapat memancing daya imajinasi siswa. Mengembangkan kreativitas siswa bisa dilakukan dengan mengondisikan atau membangun suasana yang dapat memicu kemampuan berpikir dan berkarya.

“Kita harus karnaval! Apa pun yang terjadi! Dan biarlah tahun ini para guru tidak ikut campur, mari kita beri kesempatan kepada orang-orang muda berbakat seperti Mahar untuk menunjukkan kreativitasnya, tahukah kalian ... dia adalah seniman yang genius!”
(SNMBDPAP.KNA.MKS.155)

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa peran guru benar-benar sangat penting dalam proses kreatif siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan potensi dan bakat serta daya imajinasi yang dimilikinya. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru sebagai bentuk sikap adilnya tanpa membedakan kemampuan siswa, yaitu dengan tetap mendukung setiap bentuk kreativitas yang dihasilkan siswa. Guru Harfan tidak pernah membatasi setiap bentuk kreativitas yang dihasilkan oleh siswanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat simbol-simbol yang menunjukkan adanya konsep Merdeka Belajar yang memiliki pengaruh terhadap pengembangan aspek kognitif tokoh utama seperti: (1) memiliki skemata yang baik, (2) dapat mencari cara tersendiri dalam menyelesaikan soal, dan (3) dapat menciptakan suatu karya. Terdapat juga pengaruhnya dalam aspek afektif tokoh utama yang dapat dilihat pada upaya Guru Harfan dan Bu Mus dalam memberikan keteladanan dan motivasi sehingga siswanya tumbuh sebagai sosok yang berkarakter disiplin, religius, demokratis, jujur, dan peduli terhadap lingkungan. Terdapat juga pengaruh dalam pengembangan aspek psikomotorik siswa, seperti: (1) berani dalam menunjukkan performansi diri, (2) mampu berdiskusi dengan baik, (3) mampu memberikan tanggapan atau saran, (4) mampu menghasilkan suatu inovasi,

(5) memiliki keterampilan vokasional, dan (6) meningkatkan kreativitasnya dalam bidang non akademik.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu (1) program Merdeka Belajar yang telah disahkan oleh Menteri Pendidikan agar diterapkan dengan baik. Melihat bahwa dalam novel *Laksar Pelangi* adanya praktik Merdeka Belajar dapat memberikan pengaruh positif pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, dan (2) penelitian mengenai simbol Merdeka Belajar ini sangat terbatas sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Merdeka Belajar agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa hormat dan terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd. dan Bapak Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Busri, Hasan dan Badrih, Moh. 2015. *Linguistik Umum*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahni. 2020. *Peran guru dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Siswa Melalui Kegiatan Literasi di Kelas 04 SD Inpres Sangiang*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar Vol. 4 No. 1 Des 2020 (daring), diunduh pada tanggal 27 Juni 2020.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.

Malang, 21 Juli 2021
Menyetujui,
Dosen Pembimbing I



Dr. Moh. Badrih, M.Pd.
NIP. 110605198525136